

BAB I

PENDAHULUAN

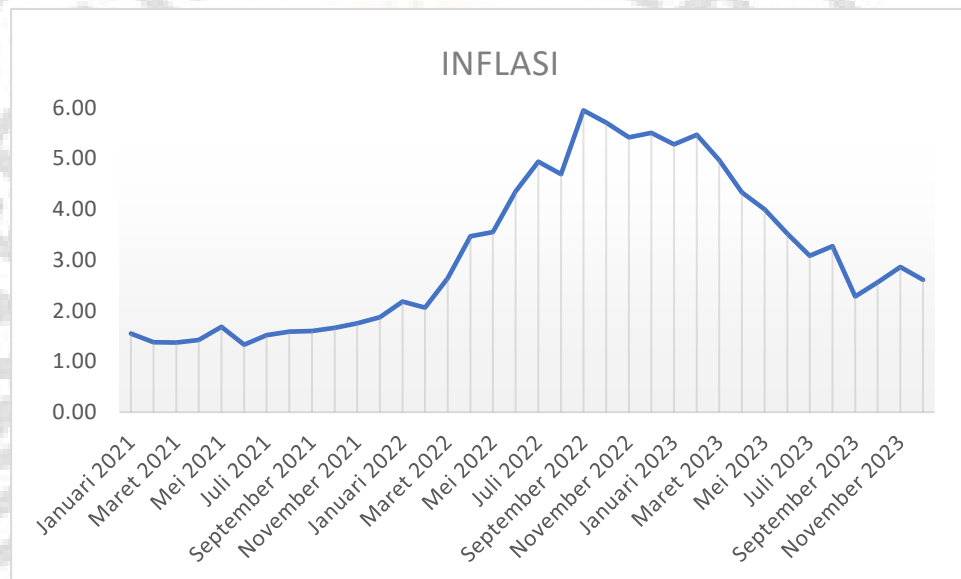
1.1 Latar Belakang

Saat ini, inflasi menjadi masalah umum yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia memiliki struktur ekonomi yang cenderung rentan terhadap gangguan stabilitas ekonomi. Tingkat inflasi sering dijadikan sebagai salah satu indikator ekonomi makro untuk menilai kestabilan perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh dampak langsung yang ditimbulkan oleh inflasi, baik yang tidak stabil, terlalu tinggi, maupun terlalu rendah terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Pengertian Inflasi secara umum merujuk pada kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut badan pusat statistik inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Kenaikan harga yang hanya terjadi pada satu atau dua barang tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, melainkan harus meluas ke sebagian besar barang lainnya. Misalnya kenaikan harga minyak, biasanya selalu diikuti kenaikan harga barang – barang lainnya. Istilah inflasi dapat digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab kenaikan harga.

Inflasi pada dasarnya mencerminkan ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian suatu negara. Menurut (Fadilla &

Purnamasari, 2021), Fenomena tingkat inflasi yang terjadi disuatu negara akan mengakibatkan kenaikan harga berlebihan sehingga mampu mempengaruhi daya beli konsumen menjadi menurun, mengganggu distribusi sumber daya ekonomi, dan menimbulkan ketidakpastian terhadap perencanaan ekonomi negara.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 1 Inflasi Indonesia 2021:1 - 2023:12

Terlihat pada Gambar 1.1 menyajikan bahwa tren inflasi di Indonesia terlihat mengalami fluktuasi. Penurunan kasus Covid-19 yang konsisten pada tahun 2021 membuat pemerintah dapat terus memberlakukan relaksasi pembatasan mobilitas.

Kondisi ini mendorong kelancaran aktivitas ekonomi termasuk pada sektor manufaktur. Inflasi inti 2023 terjaga rendah sebesar 2,9% sejalan dengan konsistensi kebijakan suku bunga dan stabilitas nilai tukar rupiah oleh Bank Indonesia.

Inflasi berjalan secara fluktuatif dan mengalami gejolak kenaikan pada tahun 2022. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi sepanjang tahun 2022 mencapai 5,59% hal ini dipicu oleh kebijakan pemerintah dalam penyesuaian

harga BBM bersubsidi menjadikan peningkatan pada tarif angkutan dalam kota, angkutan antar kota, tarif kendaraan online, dan juga beras. Kondisi ini menggambarkan kesenjangan antara teori dan kondisi aktual dimana kenaikan inflasi tidak hanya disebabkan ketidakmampuan hasil produksi dalam pemenuhan permintaan, namun disebabkan oleh beberapa kebijakan fiskal oleh pemerintah dalam pemasukan dan pengeluaran, bisa juga dalam bentuk menjaga stabilitas pengeluaran dengan pengurangan subsidi seperti halnya terjadi pada periode 2022.

Inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari sisi penawaran (misalnya permintaan banyak namun barang/jasa yang ditawarkan sedikit/jarang), atau yang bersifat mengejutkan (misalnya kenaikan harga minyak dunia dan hadirnya hasil bumi, gangguan atau banjir) (Fitrawaty et al., 2020).

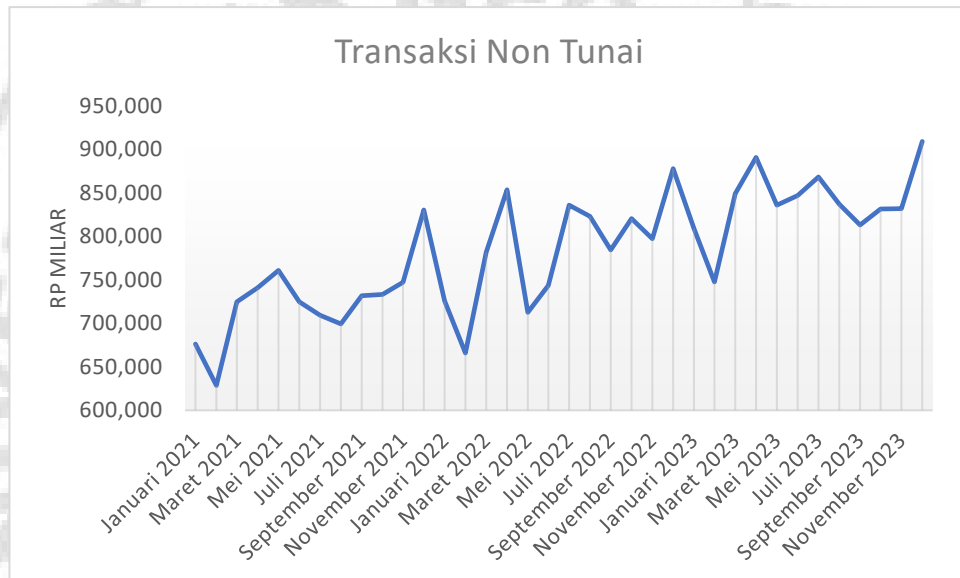
Konsep dasar teori Keynes tentang inflasi dilandaskan oleh teori makro-nya. Inflasi muncul karena sekelompok warga mau mempunyai kehidupan di luar batas kemampuan perekonomiannya (disposable income). Kejadian ini mengarah pada situasi dimana permintaan warga terhadap suatu barang lebih dari ketersediaan jumlah barangnya, maka timbul sebuah kesenjangan inflasi (inflationary gap). Kesenjangan inflasi (inflationary gap) tersebut timbul sebab warga mampu menerjemahkan keinginannya menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Milton Friedman dalam teori kuantitas modern. Inflasi akan terus berlanjut selama jumlah permintaan yang efektif dari warga lebih dari keseluruhan produk yang dapat dihasilkan warga. Jika total permintaan efektif tak lebih dari harga yang berlaku dari produk yang ada, artinya inflasi akan berhenti (Santosa, 2017).

Dalam pemenuhan permintaan barang dan jasa ini menjadi sebab peningkatan konsumsi oleh masyarakat. Kenaikan tingkat konsumsi ini berbarengan dengan kemudahan dalam bertransaksi dimana masa sekarang tidak dapat dipungkiri adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan teknologi pada perbankan membuat sistem pembayaran yang ada pun semakin canggih dan menggeser penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran menjadi pembayaran non tunai berupa sistem transfer dan alat pembayaran menggunakan kartu elektronik.

Pembayaran non tunai adalah pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai yang beredar melainkan menggunakan cek atau bilyet giro (BG) dan berupa sistem pembayaran elektronik berbasis kartu yang dapat mengganti peranan uang kartal (Nursari et al., 2019). Sistem pembayaran menjadi interaksi langsung oleh pelaku ekonomi. Menurut UU nomor 23 tahun 1999, sistem pembayaran merupakan sistem yang mencakup aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi kewajiban yang timbul akibat dari suatu kegiatan ekonomi.

Kegiatan transaksi secara elektronik menjadikan terjadinya interaksi, khususnya bidang keuangan dan perbankan. Setiap inovasi dan kemajuan teknologi selalu memberikan kemudahan bagi penggunanya. Kemajuan teknologi pada perbankan membuat sistem pembayaran yang ada pun menjadi semakin canggih dan menggeser penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran menjadi pembayaran non tunai, bisa berupa sistem transfer dan alat pembayaran menggunakan kartu debit / ATM yang dianggap lebih praktis. Semakin banyaknya transaksi yang bermunculan menunjukkan bahwa transaksi juga mengalami

kemajuan yang dapat lebih mempermudah masyarakat guna memenuhi segala kebutuhan terlebih di masa pandemi yang mengharuskan masyarakat mengurangi kegiatan diluar dan berinteraksi secara langsung dengan orang banyak.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 2 Transaksi Non Tunai 2021:1 – 2023:12

Transaksi non tunai meliputi kartu debit/atm, kartu kredit, dan uang elektronik yang menjadi bagian dari pergerakan inflasi di Indonesia. Dalam hal ini penggunaan transaksi non tunai dilakukan penggabungan dalam grafik guna menyederhanakan visualisasi data dan memberikan gambaran yang lebih terfokus terhadap tren keseluruhan. Banyak metode pembayaran non tunai yang memiliki fungsi serupa seperti e-wallet dan transfer bank yang sering digunakan untuk belanja online atau pembayaran tagihan. Menggabungkan kategori ini mengurangi kemungkinan perhitungan ganda atau redundansi dalam penyajian data.

Pada gambar 1.2 terlihat bahwa transaksi non tunai yang terus berfluktuasi terlihat pada periode awal tahun 2021 jumlah transaksi non tunai pada Januari 2021 sebesar 676,271 Miliar transaksi mengalami penurunan sebesar 47,631

miliar periode februari, akan tetapi pada periode selanjutnya terus terjadi kenaikan hingga periode Mei 2021 sebesar 760,734 miliar. Perubahan pola kebiasaan masyarakat dalam bertransaksi terlihat semenjak pasca Covid-19 sepanjang tahun 2021 masyarakat masih dalam tahap penyesuaian dengan transaksi non tunai.

Hingga pada februari 2022 terlihat ada penurunan nilai transaksi yang tidak setinggi bulan sebelumnya disebabkan oleh ekspektasi terhadap kondisi ekonomi mendatang yang lebih terbatas, baik ekspektasi terhadap penghasilan, ketersediaan lapangan kerja maupun kegiatan usaha, meskipun masih berada pada area optimis. Pada saat yang sama, konsumen mempersepsikan kondisi ekonomi saat ini belum sesuai yang diharapkan, ditengarai sejalan dengan melonjaknya kasus Covid-19 varian Omicron di Indonesia. Hal itu membuat daya beli masyarakat menurun, sehingga minat masyarakat untuk berbelanja berkurang. sampai pada periode April 2023 total transaksi non tunai mencapai 890,896 miliar. Hal ini menjelaskan bahwa kenaikan jumlah transaksi non tunai secara linier menyebabkan inflasi berfluktuasi secara tidak beraturan, artinya kenaikan tingkat transaksi non tunai tidak meningkatkan inflasi secara proporsional. Hal ini juga menggambarkan kesenjangan antara teori dan kondisi aktual.

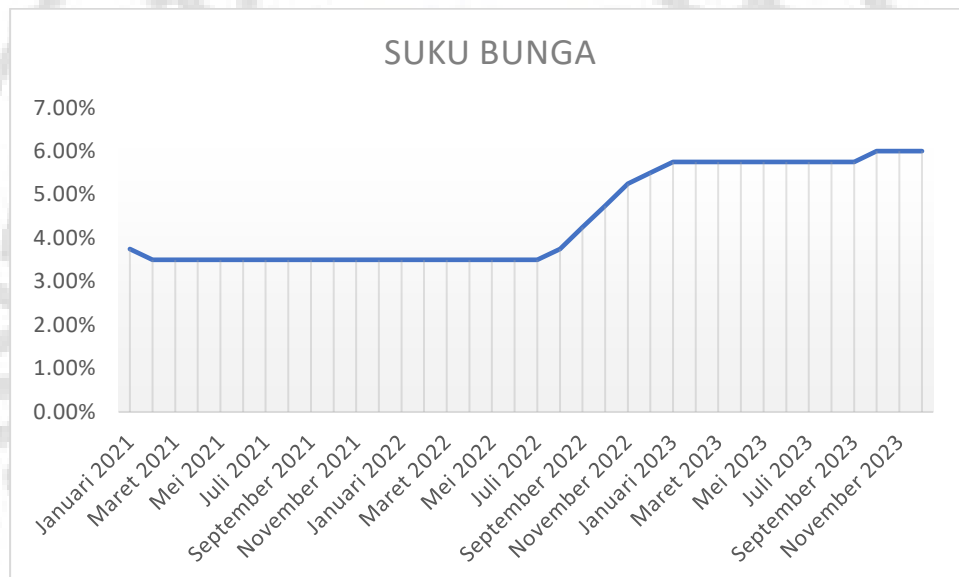
Menurut teori Keynes, naik atau turunnya harga barang dan jasa tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang beredar namun juga permintaan agregat. Sementara itu, dalam teori kuantitas uang, naik dan turunnya harga barang dan jasa sangat ditentukan oleh banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat. Jika jumlah uang beredar tinggi, maka dalam jangka waktu tertentu harga barang dan jasa akan naik, begitupula sebaliknya. Maka dengan adanya transaksi non tunai ini dapat menekan penyebaran uang beredar dengan masyarakat yang

melakukan pengisian saldo terhadap tabungan atau aplikasi terlebih dahulu. Pengurangan laju inflasi yang tidak hanya terpusat pada kebijakan moneter akan tetapi kebijakan fiskal menjadi satu bagian dari laju inflasi itu sendiri. Peningkatan pembayaran non tunai memiliki pengaruh bagi pemerintah karena dalam jangka panjang dapat mengurangi biaya dalam mencetak uang tunai (Nursari et al., 2019).

Upaya untuk mempertahankan laju inflasi pada suatu negara adalah dengan menekan kenaikan harga. Upaya yang dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar, misalnya dengan pembatasan pemberian kredit atau dengan menaikkan suku bunga pinjaman (*tight money policy*). Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2014). Menurut (Sunariyah, 2013), suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayarkan jika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti.

Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata – rata para investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk memerangi inflasi. Dengan membuat kebijakan akan biaya pinjaman yang mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Begitu pula sebaliknya, turunnya suku

bunga akan membuat biaya pinjaman menjadi murah. Sehingga para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru, dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 3 Suku Bunga 2021:1 - 2023:12

Adanya fluktuasi pada tingkat suku bunga memberikan implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian. Bunga yang tinggi akan memberikan tingkatan yang sulit bagi investasi di sektor riil. Akan tetapi tingkat bunga yang tinggi pula mampu menekan pengeluaran dan merangsang lebih banyak tabungan masyarakat. Penting bagi pemerintah untuk senantiasa menjaga tingkat fluktuasi bunga agar senantiasa terkontrol agar tetap mendorong kegiatan investasi dan produksi serta tidak mengurangi minat masyarakat untuk menabung agar pelarian modalpun tidak dialihkan ke luar negeri.

Terlihat dalam gambar 1.3 data bulanan tingkat suku bunga Januari 2021 sampai dengan Desember 2023 dalam periode ini tidak terlihat adanya fluktuasi,

namun terjadi peningkatan secara gradual pada bulan juli 2022 hingga desember 2023 sebesar 2,5%. Inflasi yang terjadi berkaitan dengan penyesuaian BBM dan menguatnya tekanan inflasi dari sisi permintaan. Menurut Gubernur BI Perry Warjiyo “keputusan ini tetap konsisten dengan *stance* kebijakan moneter yang *font loaded*, *pre-emptive*, dan *forward looking* untuk memastikan berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi ke depan” katanya dalam RDG (Burhan, 2023). Keputusan tersebut memutuskan tren kenaikan suku bunga acuan BI sejak Agustus tahun lalu, BI memang meningkatkan suku bunga acuan 25 basis poin (bps) menjadi 5,75% sejak juli 2022 hingga januari 2023.

Peningkatan pada inflasi tidak serta merta membuat kenaikan pada suku bunga. Adanya *time lag* (keterlambatan waktu) antara perubahan inflasi yang membuat suku bunga harus mengalami kenaikan. Efek ini bisa memakan waktu hingga beberapa minggu maupun bulan untuk terlihat, sehingga terjadi kesenjangan teori dengan rilnya. Penurunan suku bunga meningkatkan permintaan agregat, sementara kenaikan suku bunga menurunkannya, yang pada akhirnya mempengaruhi inflasi. Kenyataannya inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh permintaan, tetapi juga oleh faktor penawaran seperti: kenaikan harga energi atau bahan baku, gangguan rantai pasok (seperti pandemi Covid-19), dan faktor global seperti devaluasi mata uang atau perang, sehingga kenaikan suku bunga bisa saja tidak efektif dalam menurunkan inflasi.

Teori Paradox Gibson menjelaskan bahwa kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak bersama. Jika harga naik, tingkat suku bunga cenderung naik dan jika harga turun, tingkat suku bunga cenderung turun juga (Iswardono, 1996). Fisher mengatakan bahwa kalau harga mulai meningkat masyarakat diharapkan

jangan percaya. Hal ini disebabkan karena akan memerlukan waktu yang lama sebelum menerima kenyataan bahwa kenaikan harga akan meningkatkan tingkat suku bunga. Antisipasi perubahan harga mulai dari lambat dan secara gradual saja, dan setelah tenggang waktu akan mulai menurun dan menurun lagi secara gradual. Namun fluktuasi bunga harus senantiasa terkontrol agar tetap mendorong kegiatan investasi dan produksi serta tidak mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung dan tidak mengakibatkan pelarian modal ke luar negeri.

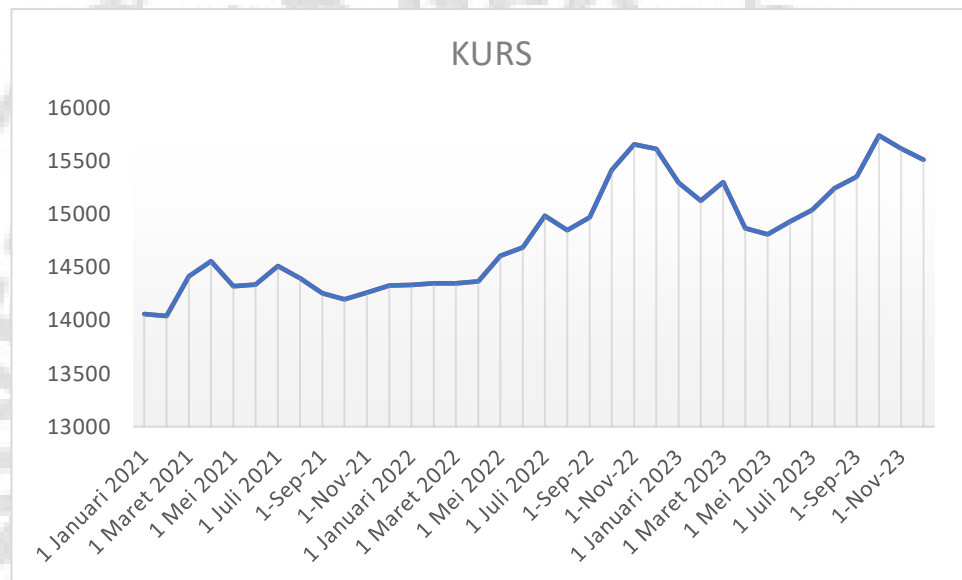
Target pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas perekonomian salah satunya dengan menjaga nilai mata uang dan menahan gejolak inflasi (Faizin, 2020). Faktor penentu inflasi juga diperdebatkan secara luas di seluruh dunia. Peran uang dalam perekonomian menjadi perhatian utama dalam menentukan harga. Salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat.

(Paat et al., 2024) Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Secara umum nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap uang domestik.

Fluktuasi mata uang terlihat dampaknya pada harga komoditi begitu juga erat kaitannya dengan devisa negara. Mengingat cadangan devisa tidak hanya pada logam mulia emas, ada juga berupa mata uang asing (Dolar Amerika).

(Pamungkas, 2018) Nilai tukar atau Kurs (foreign exchange rate) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang

negara lain. dapat diartikan bahwa nilai mata uang suatu negara yang dapat ditukar dengan satu unit mata uang negara lain. Naik turunnya nilai tukar secara makro adalah sebuah indikator atas kondisi nasional perekonomian (Faizin, 2020)



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 4 Kurs Indonesia 2021:1 – 2023:12

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) terus mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2023. Memasuki tahun 2022, nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) melemah 9,31%. Pelemahan ini didorong oleh menurunnya pasokan dollar AS di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS, *The Federal Reserve* atau The Fed. Dengan kenaikan suku bunga The Fed, investor menilai, menyimpan uang di AS lebih menjanjikan imbal hasil lebih besar dan beresiko lebih rendah ketimbang di negara berkembang, termasuk Indonesia. Nilai tukar rupiah pada perdagangan terakhir 2022, ditutup pada level Rp 15.615 per dollar AS. Nilai ini menurunkan 9,31 persen dibandingkan perdagangan terakhir di 2021, yakni 31 Desember pada level Rp 14.263 per dollar AS. Dalam tahun 2023 posisi terlemah rupiah terjadi pada Oktober 2023 pada level Rp 15.935 per dollar

AS yang juga merupakan posisi terparah sejak 2 tahun terakhir. Sebaliknya posisi terkuat rupiah ada pada April 2023 di mana mata uang garuda mampu berdiri pada level Rp 14.665 per dollar AS.

Teori perubahan kurs selalu memiliki pengaruh terhadap inflasi melalui harga barang impor dan biaya produksi. Kenyataannya bahwa dampak perubahan kurs terhadap inflasi (*pass-through effect*) sering kali tidak penuh atau tidak langsung. Dalam gambar 1.4 posisi kurs yang terpantau stabil di akhir 2021 hingga awal 2022 berbanding terbalik dengan kondisi inflasi yang sudah mengalami kenaikan di bulan Januari. Hal ini juga menggambarkan adanya Gap yang diperoleh antara teori dengan kondisi aktual.

(Nopirin, 2019) menyatakan bahwa Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomus debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan “lemah” apabila neraca pembayarannya mengalami defisit. Selanjutnya transaksi autonomus debit dan kredit dipengaruhi oleh faktor – faktor yang berasal dari dalam maupun luar negeri, termasuk harga, pendapatan dan tingkat bunga. segala sesuatu yang mempengaruhi ketiga faktor ini, baik dari dalam maupun luar negeri, akan mempengaruhi permintaan dan penawaran, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Pengaruh ketiga faktor tersebut (pendapatan, harga, dan tingkat bunga) terhadap kurs dianalisa menurut dasar pikiran ekonomi Keynes.

Apabila mata uang domestik suatu negara nilainya naik secara relatif terhadap mata uang negara lainnya (apresiasi), maka barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal dan barang yang berasal dari luar negeri

menjadi murah (asumsi harga dalam negeri kedua negara konstan), namun sebaliknya jika mata uang domestik suatu negara nilainya turun secara relatif terhadap mata uang negara lainnya (depresiasi), maka barang yang dihasilkan oleh negara tersebut akan lebih murah di luar negeri dan harga barang dari luar negeri akan menjadi lebih mahal di negara tersebut (Miskhin, 2009). Maka jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain), makin besar kemungkinan untuk impor yang berarti makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung naik (harga mata uang sendiri turun/Depresiasi). Demikian pula inflasi, akan meningkat akibat dari kenaikan barang impor. Bukan hanya impor, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor dalam jangka panjang. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Sipayung & Budhi, 2013).

Penelitian (Putri & Amilia, 2022) menunjukkan pembayaran non tunai dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, secara simultan pembayaran non tunai, suku bunga, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian (Kalbuadi & Yanthi, 2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa secara parsial hubungan antara JUB dan e-money terhadap inflasi memiliki pengaruh yang signifikan. E-money terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan JUB mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian (Sriwahyuni et al., 2020) jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara, variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara, variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi Sumatera Utara. (Faizin, 2020) dalam penelitiannya didapatkan bahwa dalam jangka panjang tidak terdapat pengaruh kurs terhadap inflasi, sebaliknya inflasi berpengaruh terhadap kurs. Dalam jangka panjang kedua variabel kurs dan inflasi terdapat kausalitas.

(Darmawan, 2020) dalam penelitiannya mengkaji hubungan antar variabel apa saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2019. Variabel utama yang digunakan pada penelitian ini adalah e-money, nilai tukar, dan suku bunga disebabkan ditemukannya ketimpangan antara teori dengan data faktual dalam variabel tersebut. Serta didukung dengan beberapa variabel tambahan seperti pdb dan harga minyak domestik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial e money, kurs, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sementara gdp & minyak domestik tidak berpengaruh terhadap inflasi. Selanjutnya secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan besaran koefisien R Square 45%.

(Lucky Soraya & Hasyim Ibnu Abbas, 2022) Hasil penelitian yang dilakukan pada periode bulan Januari 2016 hingga bulan Desember 2020 menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan variabel volume transaksi kartu debit berpengaruh secara positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan variabel volume transaksi kartu kredit dan variabel volume transaksi e-

money berpengaruh negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan studi terdahulu maka digunakan metode analisis data *Error Correction Model* (ECM) guna mengidentifikasi hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel penelitian serta menjadi tambahan lanjutan atas penelitian dalam periode selanjutnya. Studi – studi sebelumnya menyebutkan bahwa transaksi e-commerce tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Ada juga yang memiliki pengaruh signifikan dari suku bunga dan kurs terhadap inflasi, tetapi hasil penelitian bervariasi. Oleh karena itu, studi ini ingin menganalisis kembali **“Pengaruh Transaksi Non Tunai, Suku Bunga, Kurs, Terhadap Inflasi Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kesenjangan antara teori dan kondisi aktual dimana kenaikan inflasi tidak hanya disebabkan ketidakmampuan hasil produksi dalam pemenuhan permintaan, namun disebabkan oleh beberapa kebijakan fiskal oleh pemerintah dalam pemasukan dan pengeluaran, bisa juga dalam bentuk menjaga stabilitas pengeluaran dengan pengurangan subsidi seperti halnya terjadi pada periode 2022.
2. Kenaikan jumlah transaksi non tunai secara linier menyebabkan inflasi berfluktuasi secara tidak beraturan, artinya kenaikan tingkat transaksi non tunai tidak meningkatkan inflasi secara proporsional. Hal ini juga menggambarkan kesenjangan antara teori dan kondisi aktual.
3. Peningkatan pada inflasi tidak serta merta membuat kenaikan pada suku bunga. Adanya *time lag* (keterlambatan waktu) antara perubahan inflasi yang

membuat suku bunga harus mengalami kenaikan. Efek ini bisa memakan waktu hingga beberapa minggu maupun bulan untuk terlihat, sehingga terjadi kesenjangan teori dengan riilnya.

4. Teori perubahan kurs selalu memiliki pengaruh terhadap inflasi melalui harga barang impor dan biaya produksi. Kenyataannya bahwa dampak perubahan kurs terhadap inflasi (*pass-through effect*) sering kali tidak penuh atau tidak langsung. Dalam gambar 1.4 posisi kurs yang terpantau stabil di akhir 2021 hingga awal 2022 berbanding terbalik dengan kondisi inflasi yang sudah mengalami kenaikan di bulan Januari. Hal ini juga menggambarkan adanya Gap yang diperoleh antara teori dengan kondisi aktual.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh transaksi non tunai, suku bunga, kurs, terhadap inflasi Indonesia. Data penelitian diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan pusat statistik dengan rentang waktu bulanan Januari 2021 sampai dengan Desember 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transaksi non tunai berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana kurs berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh transaksi non tunai terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh transaksi non tunai, suku bunga, kurs terhadap inflasi Indonesia, serta sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana ekonomi Universitas Negeri Medan.

2. Bagi Universitas

Agar penelitian ini dapat menjadi pedoman belajar dan sumber referensi bacaan di perpustakaan Universitas Negeri Medan serta dapat digunakan untuk kepentingan ilmiah dan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

Untuk mengkaji apa saja yang mempengaruhi inflasi khususnya transaksi non tunai, suku bunga, dan kurs yang dapat berpengaruh terhadap inflasi dan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.